

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Permasalahan

Penulisan skripsi ini bermula dari ketertarikan penulis dengan konsep mitologi Roland Barthes. Ia menggunakannya sebagai alat untuk mengkritik ideologi budaya massa di Prancis pada tahun 1950-an serta menganalisisnya secara semiotik. Pada masa itu media massa digunakan sebagai alat dari masyarakat borjuis untuk melanggengkan kekuasaan mereka terhadap masyarakat proletar. Konsep mitologi Barthes tertuang dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957). Mitologi menurutnya termasuk ke dalam sistem semiotika sejauh mitologi sebagai ilmu formal. Akan tetapi mitologi akan menjadi bagian dari ideologi apabila dikaitkan dengan sejarah. Dalam mitologi, Barthes memaparkan teori tentang mitos. Menurutnya, mitos merupakan suatu sistem semiologi yaitu semiologi tingkat dua. Mitos merupakan suatu cara penyampaian pesan yang berfungsi mendistorsi suatu makna, sehingga mitos melahirkan suatu makna yang dikehendaki oleh si pembuat mitos.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menggunakan mitologi Roland Barthes untuk menganalisa mitos yang beredar tentang Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Banyak yang menyebutkan bahwa Gerwani adalah kumpulan perempuan-perempuan bengis, keji, liar, tidak bermoral, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada pula yang menyebutkan Gerwani ini adalah organisasi yang dijadikan kambing hitam atas terjadinya peristiwa pembantaian para jenderal di Lubang Buaya pada 30 September 1965. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang Gerwani dan menganalisisnya dengan konsep mitologi Roland Barthes.

Untuk mengawali penelitian, penulis memulainya dengan mencari informasi tentang Gerwani dari literatur yang ada. Sumber yang didapat secara garis besar menyebutkan bahwa Gerwani adalah organisasi perempuan yang didirikan sejak tahun 1950 dan berakhir pada bulan Oktober 1965 setelah berlangsungnya peristiwa Gerakan 30 September 1965. Awal mula didirikannya organisasi ini adalah

memberi kesadaran kepada masyarakat kecil, terutama perempuan atas kesamaan derajat dengan laki-laki baik itu di bidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Pada masa itu rakyat kecil belum begitu mengenal pendidikan ataupun politik. Mereka hanya bekerja sebagai buruh dari para tuan tanah. Karena hal itulah maka Gerwani mencoba untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka perlu untuk mengenal pendidikan dan politik agar taraf kehidupan mereka bertambah baik.

Gerwani mempunyai kedekatan dengan PKI pada masa itu, sebab mereka mempunyai misi sama, yaitu penyetaraan kehidupan rakyat, selain itu ada sebagian dari anggota dari Gerwani mempunyai hubungan keluarga dengan anggota maupun pengurus PKI. Karena kedekatannya inilah, pada peristiwa Gerakan 30 September 1965 Gerwani terlibat sebagai pelaku penyiksaan terhadap para jenderal dan organisasi ini juga disebut sebagai organisasi pengikut komunis. Inilah yang membuat masyarakat kemudian mengutuk Gerwani sebagai organisasi terlarang yang harus dihancurkan. Sejak saat itu terjadi penangkapan terhadap semua pengurus, anggota, ataupun orang yang dianggap memiliki hubungan dengan Gerwani.

Dari berbagai sumber yang telah penulis temukan disebutkan bahwa Gerwani merupakan suatu organisasi perempuan yang berjuang dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik demi kesetaraan bagi kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Organisasi ini sangat peduli dengan kehidupan rakyat jelata. Akan tetapi kenapa mereka harus disingkirkan? Apakah ada yang salah dari organisasi ini? Yang lebih menjadi perhatian bagi penulis adalah mengapa tersebar pendapat di kalangan luas bahwa Gerwani merupakan organisasi perempuan yang seperti itu padahal mereka memperjuangkan para kaum terbelakang. Adakah usaha dari suatu kelompok atau orang untuk membunuh karakter dari Gerwani untuk mendapatkan kekuasaan? Dari hal inilah penulis mencoba untuk membongkar mitos mengenai Gerwani melalui konsep pemikiran mitologi dari Roland Barthes.

Pada awal kemunculannya, Gerwani adalah suatu pergerakan perempuan yang mulanya bernama Gerwis (Gerakan Wanita Indonesia Sedar), didirikan pada 4 Juni 1950 di Semarang. Gerwis beranggotakan para perempuan yang mau menerima ideologi sosialis. Dalam perjalanannya Gerwis kemudian berubah

menjadi Gerwani pada Konggres ke-II tahun 1954, agar dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk menyetarakan peran antara laki-laki dan perempuan. Sebab pada masa itu perempuan sangat terbelakang dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik. Hal ini yang membuat perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan bodoh.

Gerwani sering diidentikkan dengan PKI karena sebagian dari anggota Gerwani merupakan keluarga dari anggota PKI. Gerwani membantu PKI dalam politik karena Gerwani merasa sejalan dengan PKI. Hal ini yang membuat Gerwani identik dengan PKI. Akan tetapi, organisasi ini adalah organisasi yang tidak dipengaruhi oleh partai manapun dan sampai akhir keberadaannya Gerwani tidak pernah secara resmi diumumkan sebagai bagian dari PKI.

Kemudian mengenai keterkaitan Gerwani dengan peristiwa 30 September 1965. Diturunkan dari seorang anggota Gerwani bahwa mereka diminta ke pusat latihan dwikora di Lubang Buaya dekat lapangan bandara Halim Perdana Kusuma Jakarta untuk melakukan latihan. Akan tetapi sesampainya di sana mereka hanya diperalat untuk menyiapkan konsumsi dan dapur umum. Gerwani sama sekali tidak mengetahui perencanaan penculikan para jenderal itu. Sebab dalam Konggres tidak pernah dibicarakan mengenai hal tersebut, sehingga Gerwani tidak memiliki keterkaitan dengan peristiwa penculikan dan pembunuhan para jenderal tersebut.

Setelah terjadinya peristiwa yang menewaskan para jenderal, banyak pemberitaan yang mengungkapkan bahwa Gerwani terlibat dalam pembunuhan itu. Gerwani diceritakan menari-nari dengan darah para jenderal kemudian menguliti dan bertindak keji terhadap para jenderal, lalu memasukkan mereka ke sebuah sumur dan mengubur hidup-hidup. Hal ini sangatlah menyudutkan Gerwani sebagai organisasi perempuan yang bergerak demi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kemudian dituduh sebagai perempuan-perempuan yang tidak punya hati karena telah menyiksa para jenderal tanpa rasa perikemanusiaan. Sejak itu semua orang yang dianggap memiliki hubungan dengan Gerwani ditangkap dan dipenjarakan. Para anggota Gerwani maupun yang dianggap sebagai Gerwani dipaksa untuk mengakui tindakan-tindakan yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Mereka disiksa baik fisik maupun psikis, bahkan dipenjarakan hingga puluhan

tahun atas tuduhan tindakan yang belum diketahui kebenarannya dan mereka juga disebut sebagai tahanan politik.

Cerita, kampanye, ataupun berita-berita yang telah dilontarkan tentang Gerwani sebagai gerombolan perempuan bengis, keji, tak punya moral dan lain sebagainya yang memojokkan organisasi ini membuat masyarakat percaya bahwa Gerwani harus dibumi hanguskan. Bahkan anggota keluarga dari orang-orang yang dianggap sebagai Gerwani dikucilkan dalam masyarakat, tidak jarang mereka dicaci maki. Saat para tahanan politik itu dibebaskan, masyarakat tidak mau menerima mereka. Banyak masyarakat menolak kehadiran mereka karena menganggap mereka sebagai orang jahat yang harus dijauhi. Dengan demikian, terciptalah berbagai macam diskriminasi terhadap para mantan tahanan politik.

Cerita-cerita yang beredar dalam masyarakat mengenai Gerwani dalam penulisan skripsi ini akan disebut sebagai mitos. Mitos yang memperlihatkan bahwa untuk kekuasaan seringkali digunakan oleh penguasa berbagai alat pendukungnya untuk menghancurkan golongan yang dianggap sebagai pengganggu agar misinya tercapai. Oleh karena itu penulis mencoba membongkar mitos Gerwani dengan konsep mitologi Roland Barthes agar diperoleh makna dari mitos tersebut.

1. 2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah pembongkaran mitos Gerwani yang tersebar dalam masyarakat. Di mana Gerwani disebut sebagai organisasi terlarang pelaku pembunuhan 6 Jenderal dan 1 Perwira dalam Gerakan 30 September 1965. Mitos tersebut akan dibongkar melalui konsep mitologi Roland Barthes sehingga akan ditemukan makna sesungguhnya dari mitos tersebut.

1. 3 Thesis Statement

Mitos Gerwani adalah contoh mitos yang digunakan untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan. Hal ini sesuai dengan teori mitos yang diungkapkan oleh Roland Barthes, di mana mitos digunakan oleh kaum borjuis untuk mengabadikan kekuasaan mereka dari kaum proletar.

1.4 Konsep dan Kerangka Teoritis

Dalam menganalisa mitos Gerwani, penulis memulai penelitian dengan mencari dan menganalisa data-data mengenai pergerakan perempuan di Indonesia, terutama mengenai Gerwani. Kemudian dari data yang diperoleh di analisa dengan memakai pemikiran Roland Barthes mengenai mitos.

Mitos berasal dari bahasa Yunani 'mutos' yang berarti cerita, cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak memiliki kebenaran historis. Menurut Barthes, mitos adalah cara berbicara yang baru bersifat *arbitrary* dan *motivated* yang berfungsi untuk mendistorsi, mendeformasi, menaturalisasi dan menghistorisasi. Barthes mengungkapkan teori mitos ini untuk melakukan kritik atas ideologi massa. Mitos merupakan sistem semiologi yang diuraikan dari tiga unsur yaitu penanda, petanda, tanda (*signifier, signified, sign*). Namun Barthes menggunakan istilah lain untuk ketiganya yaitu bentuk, konsep, dan pemaknaan (*form, concept, signification*). Mitos pada dasarnya mendistorsi makna sehingga tidak menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Mitos bersama dengan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi dari individu secara ideologis. Mitos menjadikan yang historis menjadi natural.

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes adalah *distorsif, intensionalitas, statement of fact, dan motivasional*. *Distorsif* yaitu konsep mendistorsi bentuk, makna pada tingkat bentuk di distorsi oleh konsep sehingga makna dalam tingkat ini bukanlah makna yang sesungguhnya. Dalam mitos mengenai Gerwani telah terjadi suatu distorsi di mana Gerwani dikisahkan sebagai pelaku dalam peristiwa pembantaian para jenderal di Lubang Buaya. Akan tetapi dari beberapa sumber yang ada Gerwani tidak mempunyai keterlibatan dengan peristiwa tersebut. *Intensional*, mitos tidak ada begitu saja melainkan sengaja diciptakan untuk maksud tertentu. Mitos yang berkembang tentang Gerwani sebagai organisasi atau suatu gerombolan perempuan yang jahat sengaja diciptakan agar masyarakat percaya bahwa Gerwani terlibat dalam pembunuhan para jenderal. *Statement of fact*, di sini mitos menaturalisasikan pesan, sehingga kita dapat menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tak perlu untuk diperdebatkan lagi. Karakter Gerwani sengaja

diciptakan dengan menggunakan berbagai media seperti film dan buku sejarah agar masyarakat luas percaya begitu saja tanpa mencari tahu kebenarannya. Dan yang terakhir yaitu *motivasional*, karena mitos diciptakan oleh penciptakan dengan motivasi tertentu. Diciptakannya mitos tentang Gerwani adalah suatu usaha dari kelompok yang ingin berkuasa untuk menyudutkan posisi Gerwani itu sendiri. Sehingga, menurut penulis cerita-cerita mengenai Gerwani sengaja dikembangkan agar organisasi ini dapat dihancurkan tanpa ada suatu perlawanan.

Dari teori mitos yang telah dikemukakan oleh Barthes, maka mitos yang beredar tentang Gerwani itu merupakan suatu usaha untuk penghilangan suatu sejarah yang nyata. Mitos tentang Gerwani ini diciptakan agar dalam Gerakan 30 September 1965 yang menelan korban para jenderal besar Angkatan Darat terekam dalam pikiran masyarakat telah dilakukan oleh organisasi tersebut sehingga masyarakat ikut membenci dan mengutuk Gerwani. Pada dasarnya mitos-mitos yang disebarluaskan seperti pada Gerwani tidak hanya mitos yang memuat nilai moral dalam mitologi menurut Barthes, akan tetapi merupakan mitos politik yang digunakan untuk kepentingan politik demi kekuasaan. Mitos politik merupakan suatu cerita yang dilengkapi dengan latar, waktu, tempat, tema sosial politik, serta perspektif suatu ideology politik sehingga diyakini kebenarannya.

Mitos tentang Gerwani ini adalah cara penghancuran terhadap suatu kelompok demi kepentingan kekuasaan. Kelompok atau golongan yang dianggap mengganggu tercapainya kekuasaan harus dihilangkan. Mitos politik ini tidak hanya dilakukan pada masa pemberontakan PKI, akan tetapi setelah peristiwa tersebut hingga saat ini mitos politik masih digunakan untuk kepentingan kekuasaan, dan mitos tidak akan pernah pernah hilang. Seperti pada masa Orde Baru, 'Super Semar' yang memuat perintah dari Soekarno kepada Soeharto menggunakannya untuk mengambil alih kekuasaan. Akan tetapi sampai saat ini tidak dapat dibuktikan kebenaran adanya Super Semar tersebut. Kemudian SARA dan NKRI untuk mencegah perlawanan daerah terhadap pemerintah pusat, lalu saat peristiwa Tanjung Priuk (1984), Talang Sari (1989) dan masih banyak lagi yang lainnya digunakan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- Memberikan gambaran mitos tentang Gerwani sebagai organisasi perempuan tak bermoral yang dimuat dalam berbagai media massa.
- Menganalisa mitos tentang Gerwani menggunakan mitologi dari Roland Barthes.
- Memperlihatkan adanya diskriminasi terhadap Gerwani dari suatu golongan agar Gerwani bisa dibubarkan dengan menciptakan opini publik mengenai keterlibatan organisasi perempuan ini dalam peristiwa pembantaian para Jenderal Gerakan 30 September 1965.
- Memberikan suatu pandangan bahwa mitos dapat diciptakan untuk

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kritis reflektif, dengan metode ini penulis berusaha untuk membongkar mitos yang ada, yaitu 'Gerwani adalah bagian dari PKI dan ikut berperan dalam peristiwa 30 September' dengan menggunakan berbagai teks untuk diinterpretasikan dan dianalisa. Pada penelitian ini penulis lebih menggunakan metode kepustakaan dari berbagai sumber acuan, seperti buku *Politization of Gender Relation in Indonesia* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia* karya Saskia Eleonora Wieringa, buku *Kisah Nyata-Wanita di Penjara 20 Tahun, Karena Tuduhan Makar dan Subversi, Perempuan-Perempuan dan Penjara* karya Sulami, *Suara Perempuan Tragedi '65* karya Ita F Nadia, *Kembang-kembang Genjer* karya Fransisca Ria Susanti.

Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan mewawancarai beberapa tokoh Gerwani. Penulis mencoba menganalisa mitos tentang Gerwani dengan menggunakan pemikiran mengenai mitos oleh filsuf seperti Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies*. Berbagai sumber bacaan tersebut sangat membantu dalam perumusan masalah dan pengkajiannya sehingga diperoleh hasil yang diinginkan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis membagina dalam lima bab. Bab 1 akan memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahannya. Disini penulis mengangkat mengenai permasalahan pembunuhan karakter Gerwani. Dari organisasi yang berjuang demi tercapainya kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki berubah menjadi oraganisasi yang keji dan tidak berperikemanusiaan.

Bab 2 akan memaparkan mengenai riwayat hidup Roland Barthes, pengaruh dari pemikir lainnya, serta yang terutama adalah pemikirannya tentang mitos yang terkandung dalam konsep mitologi dari bukunya yang berjudul *Mythologies*. Di mana mitos diciptakan untuk melanggengkan kekuasaan kaum borjuis.

Kemudian dalam bab 3 penulis memaparkan mengenai sejarah Gerwani, mulai dari awal terbentuknya, kegiatan yang dilaksanakan, kaitannya dengan Gerakan 30 September 1965 hingga penumpasannya. Bab ini juga akan memaparkan mengenai mitos-mitos yang ada tentang Gerwani serta dampak dari mitos tersebut.

Selanjutnya bab 4 menguraikan mengenai mitos tentang Gerwani yang dianalisa menggunakan teori 'mitos' dari Roland Barthes. Setelah proses analisa maka akan diperoleh makna sesungguhnya dari mitos Gerwani, yaitu sebagai alat untuk kekuasaan.

Terakhir bab 5 yaitu kesimpulan, penulis menyimpulkan dari hasil-hasil pengkajian seluruh bab kemudian ditarik suatu kesimpulan. Gerwani adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik demi tercapainya kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan serta menyetarakan antara kaum miskin dan kaya. Namun sayang untuk kepentingan politik kekuasaan organisasi ini disingkirkan dan dikambinghitamkan sebagai organisasi yang ikut terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965.